

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang penuh dengan potensi. Potensi yang dimiliki oleh manusia perlu dikembangkan agar potensi tersebut dapat membantu berlangsungnya kehidupan manusia itu sendiri. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, manusia memerlukan wadah dan proses yang didapatkan dari proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 1945 pasal 1 (dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 2008, hlm. 2) yang menjelaskan pengertian pendidikan, "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Proses pendidikan tidak terlepas dari belajar dan mengajar. Kedua proses tersebut akan membantu manusia untuk mendapatkan pengembangan potensinya baik potensi intelektual maupun potensi emosionalnya. Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh ahli salahsatu diantaranya adalah yang dikemukakan Dewey (Uhbiyati & Ahmadi, 2003, hlm. 69), yaitu "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia". Mengantarkan manusia dalam mendapatkan pengembangan potensi dan pembentukan pribadi memerlukan perencanaan yang matang sehingga perubahan yang dialami sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan utama dan merupakan pondasi awal bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada jenjang sekolah dasar manusia dipersiapkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan baik dalam potensi intelektual maupun emosionalnya. Hal ini sejalan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II dasar, fungsi, tujuan pasal 3 adalah sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan pendidikan adalah suatu wadah bagi manusia untuk memproses potensi yang dimilikinya dan dilakukan secara sadar. Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia memerlukan seperangkat sistem yang mengatur proses berjalannya pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini juga berlaku untuk sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan nasional tentunya selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Untuk itu dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan memerlukan media atau alat yang digunakan agar ketika kebutuhan dan perkembangan menuntut sistem pendidikan nasional mengikuti perubahan yang ada, tujuan pendidikan masih memiliki satu ukuran yang pasti.

Dalam hal ini alat yang digunakan yaitu kurikulum. Kurikulum menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 (Muslich, 2007, hlm. 1) yaitu “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pada masa ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah, potensi daerah, karakteristik, budaya daerah masing-masing. Artinya, dalam pengembangan penyusunan rencana pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada pihak satuan pendidikan masing-masing dengan catatan tujuan pendidikan nasional tercapai. Menurut Mulyasa (2012, hlm. 9) “KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai.” Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun pada setiap jenjang pendidikan

mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Dalam kurikulum terdapat beberapa kelompok matapelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan.

Selain memiliki beberapa kelompok matapelajaran, kurikulum juga memiliki struktur kurikulum yang berbeda pada setiap jenjangnya. Menurut Mulyasa (2012, hlm. 50-51) beberapa struktur kurikulum pada jenjang sekolah dasar ditentukan berdasarkan kompetensi lulusan dan standar kompetensi matapelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam matapelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan matapelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mencapai tujuan pendidikan siswa yang sedang dalam menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar harus mempelajari delapan mata pelajaran. Salahsatu mata pelajaran yang ditempuh oleh siswa adalah matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (dalam Sujana, 2014, hlm. 81-82) dikemukakan “Mengenai pengertian IPA, yaitu IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bahkan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan”.

Materi dalam matapelajaran IPA erat kaitannya dengan kegiatan manusia sehari-hari bahkan tubuh manusia pun merupakan bagian kajian matapelajaran IPA. Pada matapelajaran IPA, siswa digiring untuk memahami konsep-konsep

yang berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA bukan sekedar memahami konsep-konsep ilmu alam, siswa juga dibentuk karakternya melalui hakikat IPA itu sendiri seperti siswa dapat memahami suatu fenomena yang ada disekitarnya dengan baik sehingga ia memandang alam dan isinya dengan baik dan dapat berguna bagi pengembangan potensi yang dimilikinya, baik pada potensi intelektual maupun potensi emosionalnya. Menggiring siswa memahami konsep IPA dan memiliki karakter yang terbentuk dari belajar IPA memerlukan pembelajaran yang matang karena pembelajaran pada tingkat sekolah dasar merupakan pembelajaran tingkat awal dan pondasi bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kenyataan yang kerap terjadi dalam proses pembelajaran IPA adalah tidak dapat mengembangkan potensi intelektual dan emosional manusia. Salahsatunya adalah pada materi gaya magnet yang sebenarnya erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu IPA dianggap merupakan ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Sujana (2014, hlm. 83) “Meskipun sampai saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa IPA atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang sulit untuk dipelajari...”

Penyebab lainnya, yaitu proses pembelajaran matapelajaran IPA diajarkan kurang bermakna bagi siswa. Siswa kurang diberikan fasilitas untuk mengalami sendiri materi gaya magnet yang akan dipelajari. Pada pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru yang lebih kepada membacakan ulang materi yang ada dalam buku sumber belajar.

Permasalahan tersebut muncul diakibatkan oleh beberapa faktor, baik disebabkan oleh faktor guru maupun faktor siswa dalam menyikapi pembelajaran yang dilakukan. Faktor guru dalam hal ini adalah perencanaan pembelajaran yang merancang pembelajaran hanya dengan pembelajaran berpusat pada guru. Faktor siswa yang terbiasa belajar dengan pembelajaran berpusat pada guru, siswa hanya disuapi maka mereka sulit untuk ditempatkan pada suasana pembelajaran yang berbeda. Dalam permasalahan ini yang cukup memiliki andil adalah guru karena dalam pembelajaran guru bertindak sebagai penulis skenario. Artinya guru menuliskan skenario pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana

pelaksanaan pembelajaran. Guru juga bertindak sebagai sutradara, artinya guru mengendalikan pembelajaran, menggiring siswa untuk mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran matapelajaran IPA dianggap sulit karena banyak konsep yang harus dipahami oleh siswa yang hanya diberikan melalui penjelasan oleh guru. Siswa tidak mengalami langsung untuk memahami suatu konsep materi. Hal ini berdampak pada hasil pembelajaran siswa yang kurang memenuhi sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik dan berpengaruh pada tujuan pendidikan nasional yang tidak dapat terwujud secara maksimal.

Hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru mempengaruhi hasil PISA 2009 (dalam Sari, 2012, hlm. 76), bahwa kemampuan sains Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara dengan skor 393. Pada setiap tahunnya Indonesia selalu menempati peringkat bawah. PISA sendiri merupakan proyek dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains yang memiliki prosedur dan standar yang mumpuni. Peringkat bawah pada PISA yang diduduki oleh Indonesia membuktikan bahwa hasil belajar siswa di Indonesia masih belum mencapai standar yang diterapkan.

Permasalahan yang dihadapi dapat diupayakan dengan perencanaan pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa dan pembelajaran bermakna, artinya siswa mengalami langsung untuk menemukan dan memahami suatu konsep. Perencanaan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Model pembelajaran *Learning Cycle* atau siklus belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung untuk memahami suatu materi dalam pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *Learning Cycle* terdiri dari tiga tahapan yaitu eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Pada tahap awal, eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi benda yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Pada tahap kedua pengenalan konsep siswa diarahkan untuk menggabungkan pengalaman yang dimilikinya dengan hasil eksplorasinya. Pada tahap terakhir, aplikasi konsep siswa menerapkan konsep yang baru diterima pada masalah yang berbeda.

Melalui pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle* siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya yang terlihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Model *Learning Cycle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya Magnet”. (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas V SDN Sukaraja 1 dan SDN Sukaraja 2 di Kabupaten Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya magnet di kelas V?
2. Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya magnet di kelas V?
3. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi gaya magnet kelas V?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* pada materi gaya magnet kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya di kelas V.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya di kelas V.
3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi gaya magnet kelas V?

4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* pada materi gaya magnet kelas V

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak terkait yang ada di bidang pendidikan. Adapun manfaat dan kontribusi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peneliti memiliki pengetahuan yang didapatkan saat perkuliahan. Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai ukuran sejauh mana kemampuan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Serta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru berdasarkan hasil temuannya pada saat penelitian di lapangan. Selain itu, penelitian ini untuk mengetahui dan memahami seberapa besar pengaruh model *Learning Cycle* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet.

2. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru dengan melakukan pembelajaran dengan menerapkan model *Learning Cycle* sehingga pembelajaran bagi siswa menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa dapat menyelesaikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi gaya magnet berdasarkan cara pandang siswa itu sendiri.

3. Bagi Guru

Menambah wawasan baru mengenai model *Learning Cycle*. Mendapatkan inspirasi untuk menggunakan model *Learning Cycle* dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Serta guru dapat mengembangkan kembali pembelajaran yang akan dilakukan dengan model pembelajaran tersebut.

4. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas sekolah tersebut dengan menginovasi dan mengembangkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* guna mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan diharapkan membuat sekolah penelitian menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lain.

5. Bagi Peneliti Lain.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi maupun rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan model *Learning Cycle* dalam materi gaya magnet.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Adapun uraian dari masing-masing bab ialah sebagai berikut.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Bab II membahas mengenai hakikat IPA, Tujuan dan Strategi Pembelajaran IPA Pembelajaran IPA di sekolah dasar, teori belajar IPA, gaya magnet, hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA), model pembelajaran *learning cycle*, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, subjek penelitian yang terbagi menjadi populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrumen yang kemudian diuji dengan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, kemudian teknik pengolahan dan analisis data. Pengolahan data kuantitatif menggunakan program *SPSS for windows* dan *Microsoft Excel*.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV terdiri dari pengolahan dan analisis data penelitian, pemaparan data kuantitatif dan data kualitatif, serta pembahasan data penelitian. Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab V terdiri dari simpulan dan saran.